

**JEMAAT GKPI YOGYAKARTA DAN DIALOG: MELIHAT SEBERAPA JAUH  
PEMAHAMAN JEMAAT GKPI TERKAIT DENGAN DIALOG MELALUI SUDUT  
PANDANG WESLEY ARIARAJAH**



OLEH

NAMA : Onesiforus

NIM : 01120033

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

**LEMBARAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**JEMAAT GKPI YOGYAKARTA DAN DIALOG: MELIHAT SEBERAPA JAUH PEMAHAMAN JEMAAT GKPI YOGYAKARTA TERKAIT DENGAN DIALOG MELALUI SUDUT PANDANG WESLEY ARIARAJAH**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**ONESIFORUS**

**01120033**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 19 Januari 2017

**Nama Dosen**

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic. Th  
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A  
(Dosen Penguji)
3. Dr. Kees de Jong  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**

*[Handwritten signature]*  
.....  
*[Handwritten signature]*  
.....  
*[Handwritten signature]*  
.....

**DUTA WACANA**  
Yogyakarta, 19 Januari 2017

Disahkan oleh

Dekan

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

*[Handwritten signature]*

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

## Kata Pengantar

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, bimbingan serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “GKPI Yogyakarta dan Dialog: Melihat Seberapa Jauh Pemahaman GKPI Terkait dengan dialog melalui sudut pandang Wesley Ariarajah”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan Strata 1 Universitas Kristen Duta Wacana. Hambatan serta kesulitan tidak bisa lepas dari proses penulis skripsi ini, namun berkat bimbingan, nasehat serta saran dari beberapa pihak terkhusus dosen pembimbing maka semuanya dapat penulis lalui dengan baik. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Theologia Duta Wacana yang menjadi rumah kedua bagi penulis untuk menimba ilmu.
2. Ayah dan Ibu, dua sosok yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun spritual dalam baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Epafroditus dan Mordekhai selaku saudara penulis yang dengan senang hati menghibur penulis ketika penulis mengalami kepenatan dalam proses penulisan skripsi.
4. Dosen pembimbing Bapak Hendri M. Sendjaja yang dengan sukarela sering penulis ganggu waktunya hanya untuk konsultasi.
5. Seluruh teman-teman penulis atas kebersamaannya selama penulis berkuliah di fakultas theology ini.
6. Pihak-pihak lain yang memberi semangat dan motivasi bagi penulis dalam proses penulisan.

Segala sesuatu yang penulis kerjakan tidaklah sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis sebagai bahan penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi Gereja GKPI Yogyakarta.

Yogyakarta, 02 Desember 2017

Onesiforus

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.1.1 GKPI Yogyakarta: Satu dari sekian banyak Gereja ditengah masyarakat Plural dan Multikultural .....	2
1.1.2 Perjumpaan yang tidak dapat dihindari.....	3
1.1.3 Dialog yang Tulus: Sebuah alternatif dalam mempertemukan umat beragama .....	4
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Judul Skripsi.....	8
1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian .....	8
1.5 Metode Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II DIALOG MENURUT S. WESLEY ARIARAJAH .....	11
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Gambaran Umum tentang Kekristenan di Sri Lanka.....	11
2.2.1 Konteks Sri Lanka.....	11
2.2.2 Latar Belakang Historis Kekristenan di Sri Lanka .....	12
2.2.3 Kekristenan dalam Dinamika kehidupan Beragama di Sri Lanka .....	13
2.3 Dialog menurut S. Wesley Ariarajah .....	15
2.3.1 Hidup dan Karya S. Wesley Ariarajah.....	15
2.3.2 Hakikat Dialog menurut S. Wesley Ariarajah .....	17
2.3.3 Menuju Teologi Dialog.....	22

2.3.4	Membagikan Kisah Kita ke Dalam Kisah Mereka .....	25
2.3.5	Halangan Berbagi Kisah .....	26
2.3.6	Contoh Isu Dialog menurut Ariarajah: Doa Bersama.....	27
2.4	Kesimpulan .....	30
<b>BAB III GKPI YOGYAKARTA DAN DIALOG .....</b>		<b>32</b>
3.1	Pengantar.....	32
3.2	Yogyakarta Dalam Perjalanan Sejarah: Dari Merdeka sampai kepada Maklumat HB IX .....	32
3.3	GKPI Yogyakarta.....	37
3.3.1	Sejarah Singkat Terbentuknya GKPI Yogyakarta .....	37
3.3.2	Perkembangan Hingga Saat Ini.....	39
3.3.3	Sumbangsih GKPI Yogyakarta bagi Masyarakat .....	40
3.4	Dialog menurut GKPI Yogyakarta .....	40
3.4.1	Dialog menurut Dokumen Gereja GKPI Yogyakarta.....	40
3.4.2	Dialog dalam Pandangan Jemaat GKPI Yogyakarta .....	43
3.4.2.1	Pemahaman Mengenai Dialog .....	44
3.4.2.2	Sosok Yesus dalam Keterkaitannya dengan Dialog .....	46
3.4.2.3	Peran Alkitab dalam Dialog.....	49
3.4.2.4	Doa Bersama dalam Pandangan GKPI Yogyakarta.....	52
3.5	Kesimpulan .....	54
<b>BAB IV ANALISIS TERHADAP TEMUAN DALAM JEMAAT DENGAN HAKIKAT DIALOG WESLEY ARIARAJAH .....</b>		<b>55</b>
4.1	Pengantar.....	55
4.2	Analisa .....	55
4.2.1	Dialog.....	56
4.2.2	Sosok Yesus dalam Keterkaitannya dengan Dialog .....	60
4.2.3	Peran Alkitab dalam Dialog.....	62
4.2.4	Doa Bersama dalam Pandangan GKPI Yogyakarta.....	64
4.3	Kesimpulan .....	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	67
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN 1 .....	75
LAMPIRAN 2 .....	76

©UKYDWN

## ABSTRAK

### **GKPI Yogyakarta dan Dialog: Melihat Seberapa Jauh Pemahaman GKPI**

#### **Terkait dengan dialog melalui sudut pandang Wesley Ariarajah.**

Oleh : Onesiforus (01120033)

Indonesia merupakan Negara negara yang majemuk. Kemajemukan yang ada terlihat dari beragamnya budaya, bahasa, serta agama. Di Indonesia sendiri agama yang diakui berjumlah enam sedangkan agama-agama lain (agama suku dan lain sebagainya) banyak jumlahnya, oleh karena itu gesekan-gesekan yang mengatasnamakan agama akan sangat mungkin terjadi. Kita tentunya tidak bisa melupakan kerusuhan yang pernah terjadi di Indonesia yang melibatkan agama. Saat ini konflik yang mengatasnamakan agama jarang terjadi hal tersebut mungkin karena sudah munculnya kesadaran akan pentingnya untuk hidup harmonis dengan masyarakat yang berlainan keyakinan. Lebih lanjut kita tentu dapat melihat bahwa banyak sekali usaha yang dilakukan oleh setiap umat beragama mulai dari tingkat paling bawah sampai ke tingkat atas untuk meredam kemungkinan terjadinya konflik di era yang semakin majemuk ini. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan diadakannya dialog. Dialog merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mempertemukan setiap umat beragama untuk duduk bersama dan membahasa permasalahan atau hal-hal penting yang perlu dibahas. Tujuan awal dari penulisan ini adalah untuk membahas mengenai dialog secara khusus dan keterkaitannya dengan GKPI Yogyakarta untuk melihat seberapa jauh jemaat GKPI Yogyakarta mengetahui apa itu dialog. Selain dialog ada juga unsur-unsur lain yang ingin diketahui dalam keterkaitannya dengan dialog yaitu mengenai sosok Yesus dalam keterkaitannya dengan dialog antar umat beragama, penggunaan Alkitab dalam dialog dan juga mengenai doa bersama. Sosok Yesus dan Alkitab seringkali menjadi masalah dalam dialog terkhusus dalam dialog antar Kristen dan Muslim. Bagi kekristenan Yesus dan Alkitab merupakan dua elemen penting pembentuk identitas umat Kristen. Selain sebagai sumber identitas sosok Yesus dan Alkitab sendiri menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Apa yang ada dalam pandangan kekristenan tentang Yesus dan Alkitab berbeda dengan apa yang dilihat oleh umat beragama lain. Perbedaan pandangan dari kedua agama ini dalam melihat kedua hal tersebut. Satu sisi ada yang mengamini sosok Yesus dan juga peranan Alkitab namun disisi lain ada yang mempertanyakan mengenai sosok Yesus dan juga peranan Alkitab. Dalam melihat keempat hal tersebut jemaat GKPI Yogyakarta mempunyai pandangan mereka masing- masing. Pendapat yang muncul secara tidak langsung menjadi warna tersendiri dalam mencoba memahami mengenai dialog, sosok Yesus dan Alkitab dan juga doa bersama. Peneliti juga menggunakan pandangan salah satu tokoh untuk melihat pandangan-pandangan yang muncul dalam penelitian terkait dengan keempat hal tersebut. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim jawaban mana yang benar, namun bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai dialog terkhusus ketiga unsur yang ada dalam dialog. Dengan dituliskan tulisan ini maka diharapkan setiap orang (terkhusus umat Kristen) dapat semakin memahami bahwa Allah yang universal merupakan Allah yang hadir bagi setiap orang tanpa terkecuali sehingga dengan demikian umat Kristen dapat menerima umat beragama lain di tengah keberlainan mereka. Dalam keterkaitannya dengan GKPI Yogyakarta dengan dituliskan skripsi ini maka Gereja mau untuk semakin membuka diri mereka agar keadaan yang sekarang ini harmonis dapat terjaga sehingga potensi konflik dapat diatasi.

**Kata Kunci: Dialog, Yesus, Alkitab, Doa Bersama, Umat Beragama Lain, Penerimaan, Perbedaan, Universalitas Allah.**

**Lain-Lain:**

**Vii + 68; 2016**

**22 (1981-2013)**

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.

©UKDWN



**PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Onesiforus

NIM : 01120033

Judul Skripsi : GKPI Yogyakarta dan Dialog: Melihat Seberapa Jauh Pemahaman GKPI Terkait dengan dialog melalui sudut pandang Wesley Ariarajah.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 02 Desember 2017

Penyusun



## ABSTRAK

### **GKPI Yogyakarta dan Dialog: Melihat Seberapa Jauh Pemahaman GKPI**

#### **Terkait dengan dialog melalui sudut pandang Wesley Ariarajah.**

Oleh : Onesiforus (01120033)

Indonesia merupakan Negara negara yang majemuk. Kemajemukan yang ada terlihat dari beragamnya budaya, bahasa, serta agama. Di Indonesia sendiri agama yang diakui berjumlah enam sedangkan agama-agama lain (agama suku dan lain sebagainya) banyak jumlahnya, oleh karena itu gesekan-gesekan yang mengatasnamakan agama akan sangat mungkin terjadi. Kita tentunya tidak bisa melupakan kerusuhan yang pernah terjadi di Indonesia yang melibatkan agama. Saat ini konflik yang mengatasnamakan agama jarang terjadi hal tersebut mungkin karena sudah munculnya kesadaran akan pentingnya untuk hidup harmonis dengan masyarakat yang berlainan keyakinan. Lebih lanjut kita tentu dapat melihat bahwa banyak sekali usaha yang dilakukan oleh setiap umat beragama mulai dari tingkat paling bawah sampai ke tingkat atas untuk meredam kemungkinan terjadinya konflik di era yang semakin majemuk ini. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan diadakannya dialog. Dialog merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mempertemukan setiap umat beragama untuk duduk bersama dan membahasa permasalahan atau hal-hal penting yang perlu dibahas. Tujuan awal dari penulisan ini adalah untuk membahas mengenai dialog secara khusus dan keterkaitannya dengan GKPI Yogyakarta untuk melihat seberapa jauh jemaat GKPI Yogyakarta mengetahui apa itu dialog. Selain dialog ada juga unsur-unsur lain yang ingin diketahui dalam keterkaitannya dengan dialog yaitu mengenai sosok Yesus dalam keterkaitannya dengan dialog antar umat beragama, penggunaan Alkitab dalam dialog dan juga mengenai doa bersama. Sosok Yesus dan Alkitab seringkali menjadi masalah dalam dialog terkhusus dalam dialog antar Kristen dan Muslim. Bagi kekristenan Yesus dan Alkitab merupakan dua elemen penting pembentuk identitas umat Kristen. Selain sebagai sumber identitas sosok Yesus dan Alkitab sendiri menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Apa yang ada dalam pandangan kekristenan tentang Yesus dan Alkitab berbeda dengan apa yang dilihat oleh umat beragama lain. Perbedaan pandangan dari kedua agama ini dalam melihat kedua hal tersebut. Satu sisi ada yang mengamini sosok Yesus dan juga peranan Alkitab namun disisi lain ada yang mempertanyakan mengenai sosok Yesus dan juga peranan Alkitab. Dalam melihat keempat hal tersebut jemaat GKPI Yogyakarta mempunyai pandangan mereka masing- masing. Pendapat yang muncul secara tidak langsung menjadi warna tersendiri dalam mencoba memahami mengenai dialog, sosok Yesus dan Alkitab dan juga doa bersama. Peneliti juga menggunakan pandangan salah satu tokoh untuk melihat pandangan-pandangan yang muncul dalam penelitian terkait dengan keempat hal tersebut. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim jawaban mana yang benar, namun bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai dialog terkhusus ketiga unsur yang ada dalam dialog. Dengan dituliskan tulisan ini maka diharapkan setiap orang (terkhusus umat Kristen) dapat semakin memahami bahwa Allah yang universal merupakan Allah yang hadir bagi setiap orang tanpa terkecuali sehingga dengan demikian umat Kristen dapat menerima umat beragama lain di tengah keberlainan mereka. Dalam keterkaitannya dengan GKPI Yogyakarta dengan dituliskan skripsi ini maka Gereja mau untuk semakin membuka diri mereka agar keadaan yang sekarang ini harmonis dapat terjadi sehingga potensi konflik dapat diatasi.

**Kata Kunci: Dialog, Yesus, Alkitab, Doa Bersama, Umat Beragama Lain, Penerimaan, Perbedaan, Universalitas Allah.**

**Lain-Lain:**

**Vii + 68; 2016**

**22 (1981-2013)**

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.

©UKDW

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini globalisasi memiliki andil besar dalam perubahan yang terjadi saat ini, dari perubahan pola pikir, sampai kepada perubahan sikap seseorang. Globalisasi juga membawa perubahan pada hal-hal krusial, seperti masalah hubungan antar umat beragama. Globalisasi membentuk sikap perilaku seseorang menjadi *komunalisme* yang berarti suatu gaya hidup yang tertutup yang tidak melihat kepedulian manusiawi bersama.<sup>1</sup> Bagi konteks kehidupan beragama di Indonesia sendiri, globalisasi terlihat berpengaruh besar karena “masyarakat agamawi di Indonesia mengalami kesulitan dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain”.<sup>2</sup> Hal inilah yang penulis coba lihat sebagai pengaruh dari *komunalisme* itu sendiri.

Di Indonesia sendiri dampak dari globalisasi dapat sangat dirasakan. Hal ini dapat kita lihat dengan semakin majemuknya kehidupan manusia termasuk juga kehidupan beragama. Bagi sebagian orang beragama, hal ini (globalisasi, pluralitas, kemajemukan) membawa dampak bagi pemahaman akan agama yang mereka anut dan percayai, yaitu adanya ketakutan jika menjalin relasi dengan agama lain akan ada sebuah pemahaman yang merusak tatanan yang sudah dijaga dan dianut selama ini. “Dapat dikatakan pula bahwa kemajemukan dan pluralitas agama belum dapat dihayati sebagai panggilan hidup yang baru, yaitu untuk mau menerima umat beragama lain”.<sup>3</sup> Hal inilah yang menimbulkan adanya sebuah fanatisme dalam agama itu sendiri. Fanatisme agama dapat menyebabkan terjadinya sebuah konflik bilamana ada suatu kejadian yang melibatkan agama tertentu (jika sikap fanatisme tersebut tidak segera diatasi). Dapat dikatakan bahwa fanatisme agama dapat menjadi penyebab dari retaknya hubungan antar saudara

---

<sup>1</sup> J.B. Banawiratma, “Dialog Macet? Tidak Tulus? Lalu?”, dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular: Agama dan Tantangan Ketulusan*, ed. B. Kieser (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 124.

<sup>2</sup> Eddy Paimoen, “Kompleksitas Hubungan Agama dan Kekerasan: Pengalaman Kristen di Indonesia,” dalam *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, ed. Weinata Sairin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm 99.

<sup>3</sup> Darwis Dubut, “Dialog: Cara Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia,” dalam *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, Ed. Weinata Sairin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm 106.

sebangsa.<sup>4</sup> Dalam hal ini saudara sebangsa yang dimaksud ialah setiap kaum beragama yang ada di Indonesia, terkhusus Islam dan Kristen. Kita tidak dapat memungkiri bahwa konflik yang pernah terjadi di Indonesia memang tidak pernah murni terjadi dari agama itu sendiri, namun ada pihak-pihak yang memiliki kekuatan (*power*) dapat membawa agama ke dalam konflik yang terjadi. Dalam hal ini agama dilihat sebagai alat yang dapat digunakan untuk membentuk sebuah legitimasi suatu pihak atau kelompok untuk membenarkan ataupun melanggengkan apa yang terjadi. Namun tidak jarang juga ada orang-orang yang mempunyai kekuatan untuk berusaha mengumpulkan masing-masing pihak terkait agar tidak terjadi konflik yang merugikan, dan hal itu patut diapresiasi.

### **1.1.1. GKPI Yogyakarta: Satu dari Sekian Banyak Gereja di tengah Masyarakat Plural dan Multikultural**

Semakin maju zaman maka semakin banyak pula hal-hal yang berkembang. Salah satunya ialah Gereja. Saat ini kita dapat melihat bahwa gereja sudah sangat berkembang, sudah ada di mana-mana. Sebagai contoh di satu wilayah bisa terdapat 3 sampai 4 gereja dan bahkan bisa lebih. Kemudian jika kita berbicara mengenai banyaknya denominasi gereja saat ini, kita dapat melihat bagaimana suksesnya pekabaran Injil yang dilakukan pada zaman dulu serta bagaimana suksesnya para pendiri gereja beserta orang-orang yang turut serta bersamanya dalam menyebarkan serta membentuk gereja-gereja yang ada sehingga kita dapat melihat hasil kerja mereka saat ini.

Dari banyaknya gereja yang ada saat ini (beserta denominasinya) salah satu gereja yang menjadi sorotan bagi penulis ialah GKPI Yogyakarta yang merupakan Gereja penulis sendiri. Berbicara mengenai letaknya GKPI Yogyakarta berada di Jalan Kaliurang dan hanya berbeda beberapa blok dari salah satu gereja beraliran kharismatik terbesar di Yogyakarta, yaitu Gereja Aletheia. Selain keberadaannya berdekatan dengan Gereja Aletheia, GKPI Yogyakarta juga bertetangga jauh dengan GKJ yang jaraknya lumayan jauh dari GKPI. Beralih kepada hal lainnya, jika berbicara mengenai struktur Gereja, GKPI merupakan salah satu Gereja presbiterial sinodal yang dipimpin oleh seorang Bishop yang berada di GKPI pusat tepatnya di Pematang

---

<sup>4</sup> Eddy Paimoen, "Kompleksitas Hubungan Agama dan Kekerasan: Pengalaman Kristen di Indonesia," dalam *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, ed. Weinata Sairin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm 101.

Siantar (gereja induk). Umumnya orang-orang mengenal GKPI sebagai salah satu Gereja suku yang ada di Indonesia di samping HKBP. Hal tersebut benar adanya sebab GKPI sendiri seperti yang penulis sudah tuliskan berpusat di Pematang Siantar, Sumatera utara. Namun untuk GKPI yang ada di Yogyakarta sendiri, penulis tidak akan bisa langsung mengatakan bahwa GKPI yang ada di kota Yogyakarta merupakan gereja suku, karena seiring berjalannya waktu jemaat yang ada di GKPI Yogyakarta tidak hanya berasal dari Sumatera utara saja, namun juga berasal dari daerah lain, seperti: Jawa, Papua, dan lain sebagainya (meskipun memang yang menjadi “populasi” jemaat tersebar masih dipegang oleh orang-orang Sumatera utara).

GKPI Yogyakarta terletak di daerah yang mayoritas penduduknya merupakan penganut agama Islam (teman-teman yang beragama Muslim). Meskipun demikian GKPI Yogyakarta diterima cukup baik di tengah-tengah mereka, hal ini terbukti dengan pemberian tanah kas desa sebagai lahan untuk pembangunan gedung Gereja pada tahun 1970.<sup>5</sup> Secara tidak langsung maka penulis dapat melihat bahwa kehadiran Gereja ditengah masyarakat muslim dapat diterima dengan baik. Saat ini pun demikian adanya, kehadiran gereja masih tetap diterima oleh mereka. Selain hubungan gereja dengan masyarakat sekitar GKPI juga membangun hubungan baik dengan Gereja-gereja yang berada di wilayah Sleman, hal ini dibuktikan dengan sering diadakannya natal bersama Gereja-gereja BKSGK atau lebih dikenal dengan acara natal se-korcab Melati Sleman yang mana GKPI sering diundang untuk turut ambil bagian di dalamnya. Dengan demikian penulis melihat bahwa secara tidak langsung maupun secara langsung GKPI Yogyakarta dapat berinteraksi, menempatkan diri dengan baik dengan wilayah sekitar, masyarakat sekitar maupun dengan Gereja lainnya.

### **1.1.2. Perjumpaan yang Tidak dapat dihindari**

Seperti halnya Gereja GKPI yang hidup berdampingan dengan umat lain, begitulah kenyataan yang terjadi saat ini di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung perjumpaan antara Kristen dan Islam tidak dapat dihindari. Kita dapat melihat jikalau saat ini masyarakat yang memeluk kedua agama tersebut saling hidup berdampingan satu dengan yang lain. Jika kita kembali melihat rekam jejak sejarah perjalanan kedua agama ini di Indonesia kita juga dapat melihat bahwa kedua agama ini sudah ada bersama dan berdampingan lebih dari

---

<sup>5</sup> B. Radjagukguk, *Sejarah Ringkas dan Profil: Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Jemaat Yogyakarta Resort DIY-Jawa Tengah-Timur*, Yogyakarta, 10 Juli 2005, hlm 2

puluhan tahun yang lalu. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa perjumpaan keduanya tidak bias di hindari. Meskipun demikian kita tidak dapat melupakan konflik-konflik atau pengalaman-pengalaman pahit yang pernah terjadi dan melibatkan kedua agama ini. Entah itu konflik yang besar ataupun kecil. Konflik yang pernah terjadi antara Kristen dan Islam di Indonesia secara tidak langsung akan mengancam dan menghancurkan persaudaraan yang sudah terbina sejak lama antara Kristen dan Islam. Untuk menghindari konflik yang melibatkan agama (terkhusus Kristen dan Islam) yang telah dan akan terjadi maka dari itu banyak cara yang dapat di lakukan salah satunya ialah dengan dialog terkhusus dialog antar agama. Dialog agama-agama ini secara tidak langsung dapat meredam krisis yang terjadi. Selain itu dengan adanya dialog agama-agama ini, wawasan dari setiap pemeluk agama akan bertambah karena mendapatkan informasi mengenai agama lain yang belum pernah di dapatkan atau diketahui sebelumnya.

### **1.1.3 Dialog yang Tulus: Sebuah Alternatif dalam Mempertemukan Umat Beragama**

Seiring berjalannya waktu kita dapat melihat bahwa sering kali kita temui banyak konflik di Indonesia ini yang berbau agama dan bahkan mengatasnamakan agama. Penulis melihat hal ini adalah akibat dari fanatisme agama sempit (dan masih ada yang menganut paham fanatisme sempit ini meskipun jumlahnya hanya sedikit) yang menarik setiap pemeluk agama untuk mempertahankan apa yang mereka masih dan akan terus percayai. Melihat kenyataan bahwa konflik yang mengatasnamakan agama, sering terjadi karena adanya sebuah fanatisme yang sempit. Oleh karena itu sangat dimungkinkan untuk mencari beberapa alternatif untuk mencegah terjadinya sebuah konflik agama. Salah satu yang dapat dipilih atau dipakai ialah dialog. Di samping dialog juga ada proses pendewasaan iman yang juga harus dilakukan oleh setiap pemeluk agama masing-masing. Kemajemukan dan pluralitas yang terjadi (terkhusus dalam agama/ pluralitas agama) yang menuntut sebuah perubahan pola pikir dari setiap umat beragama, melihat hal tersebut “dialog merupakan sebuah sarana yang dapat kita pakai untuk membantu orang beragama lain yang mencari kebenaran diluar agamanya sendiri, dan secara tidak langsung kita juga diharapkan untuk mau berbagi dan terbuka mengenai pemahaman kita akan kebenaran sehingga pemahaman tersebut dapat kita bagikan kepada orang-orang yang mencarinya”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Syafa'atun Elmirezana, “Dakwah atau Misi dan Dialog: Hubungan Islam-Kristen dalam Ketulusan dan Bakti Manusiawi”, dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular: Agama dan Tantangan Ketulusan*, ed.B. Kieser,(Yogyakarta: Kanisius 2001). hlm 145.

Dalam dialog kita tidak dapat memungkiri bahwa banyak hal yang mungkin akan terjadi, yang mana hal ini justru menjadi hambatan tersendiri bagi dialog antar agama maupun bagi perjumpaan dengan agama lain. Hambatan yang dimaksud antara lain adalah “trauma akan sejarah masa lampau yang membuat orang-orang enggan untuk membuka diri terhadap umat lain sehingga muncul sikap fantasime, serta masih adanya rasa curiga terhadap umat lain”.<sup>7</sup> “Selain hal diatas ada pula hambatan-hambatan lain yang mungkin muncul dalam sebuah dialog, ialah kurang atau tidak mengerti akan ajaran agama lain yang mana hal ini akan berdampak kepada munculnya kesalahpahaman”.<sup>8</sup>

Masih di dalam dialog, selain mempunyai hambatan dalam dialogpun ada sikap-sikap penting yang harus ditaati serta diikuti sehingga proses sebuah dialog dapat berjalan dengan lancar. Adapun beberapa sikap penting yang mesti dilakukan setiap orang atau kelompok dalam sebuah dialog ialah mau untuk terbuka dengan pemahaman, ajaran agama lain, sehingga kita dapat semakin diperkaya dengan hal-hal baru di luar agama kita. Penulis melihat bahwa sikap ini lebih kepada sebuah himbuan yang harus dilakukan, bukan hanya sebuah sikap biasa. Setiap orang atau kelompok agama tertentu yang mengikuti dialog diharuskan untuk mau menghargai setiap keragaman yang ada dalam agama lain.

Memang harus diakui bahwa hambatan beserta sikap yang penulis perlihatkan di atas tidaklah mudah untuk dilalui serta dijalankan karena setiap orang masih mementingkan ego masing-masing. Dalam sebuah dialog pun setiap kelompok agama pastilah membawa kepentingan mereka masing-masing yang mana kedua hal tersebut akan sangat berpengaruh kepada penerimaan mereka akan kelompok agama lain, dan juga tentunya akan berpengaruh terhadap proses dialog yang sedang dijalankan. Namun hambatan dan lain sebagainya yang ada dalam dialog akan bias diatasi jikalau orang-orang atau kelompok yang mengikuti dialog menjalankannya dengan dilandasi ketulusan yang benar. “Ketulusan memuat kemurnian motivasi dalam mengungkapkan diri, berkomunikasi, dan menjalin relasidengan orang lain, atau dalam berbuat sesuatu terhadap orang lain”.<sup>9</sup> Dialog dapat digunakan sebagai sebuah alternative dalam

---

<sup>7</sup> Heru Prakosa, “Ekumene dan Dialog”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*, ed. H.M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010 ), hlm 593.

<sup>8</sup> Djaka Soetapa, *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Theologis*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1981), hlm 34

<sup>9</sup> J. Sudarminta, “Berpikir Benar Apa Artinya?” dalam, *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular: Agama dan Tantangan Ketulusan*, ed.B. Kieser (Yogyakarta: Kanisius, 2001). hlm 79.



meredam konflik beragama karena dengan adanya dialog ini kelompok agama dapat duduk bersama, bertukar pikiran, serta dapat mengerti dan dapat lebih memahami kelompok lain. Ini merupakan sebuah langkah awal, karena penulis melihat dialog sebagai sebuah pijakan pertama bagi setiap kelompok beragama untuk memulai suatu hubungan yang baik dan harmonis dengan kelompok lain. Dan dari dialog juga setiap kelompok hendaknya tulus dalam menjalin relasi dengan kelompok lain, serta mengesampingkan kepentingan yang ada. Maka dari itu dapat dikatakan pula bahwa “Dialog adalah suatu usaha membantu umat untuk memahami dan menerima yang lain dalam “keberlainan” mereka”.<sup>10</sup>

## 1.2. Perumusan Masalah

Skripsi ini membahas perihal dialog terkhusus dialog antar umat beragama. Secara jujur penulis akui bahwa penulis sendiri pun “tergelitik” apabila membahas mengenai dialog dalam lingkup Gereja penulis sendiri, karena perlu penulis akui bahwa penulis kurang “membongkar” kepada kedalaman tata gereja, aturan, serta lain sebagainya yang ada dan dipakai oleh Gereja GKPI Yogyakarta. Perlu diingat bahwa GKPI merupakan salah satu gereja yang menganut sistem presbiterial sinodal yang ada di Indonesia, dan karena GKPI merupakan Gereja presbiterial sinodal yang dipimpin oleh “bishop” sebagai pemimpin maka dapat dipahami bahwa seluruh peraturan, tata Gereja dan lain sebagainya dibuat dan diputuskan oleh pusat yang kemudian disebarkan kebawah (dalam artian Pusat memberikan maklumat, mandat ataupun keputusan yang harus diketahui serta ditaati oleh gereja yang menjadi bagian di dalamnya).

Kembali ke dalam permasalahan antara gereja dan dialog terkhusus dialog antar umat beragama, penulis melihat bahwa ada kemungkinan sudah pernah dilaksanakan suatu dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh GKPI namun yang melakukannya adalah sinode pusat. Penulis tidak akan menyinggung mengenai dialog yang sudah pernah ada dan dilakukan oleh sinode pusat namun penulis ingin melihat ke dalam konteks GKPI Yogyakarta sendiri mengenai apakah dalam perjalanannya (dari awal berdiri sampai saat ini) sudah pernah dilakukan sebuah dialog yang mencakup seluruh umat beragama (baik itu dengan umat beragama lain di sekitar gereja maupun di luar ruang lingkup gereja).

---

<sup>10</sup> Wesley S. Ariarajah, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu dalam Relasi Antar-Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)., hlm, 14.

Sedikit mengenai dialog penulis mencoba berangkat dari pemahaman Wesley Ariarajah yang mengatakan bahwa “dialog merupakan salah satu usaha untuk membangun suatu “masyarakat yang saling bergaul bergaul”, “suatu masyarakat yang penuh kasih bernalar melintasi berbagai halangan ras, etnis dan agama, dan melalui hal tersebut umat dapat belajar memahami perbedaan-perbedaan yang ada bukan sebagai sebuah ancaman, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan normal, dengan demikian dialog adalah suatu usaha membantu umat untuk memahami dan menerima yang lain dalam keberlainan”.<sup>11</sup> Dari pemikiran Wesley Ariarajah ini penulis mencoba untuk memahami bahwa sebenarnya hakikat dialog adalah baik adanya karena dialog mencoba untuk menghubungkan suatu masyarakat berbeda menuju sebuah tatanan baru yang melampaui segala hal (etnis, ras, agama dan lain sebagainya) yang selama ini menjadi suatu ketakutan tersendiri ketika mencoba untuk berinteraksi dengan umat yang beragama lain. Penulis kemudian mencoba untuk melihat bahwa pemahaman yang disampaikan oleh Ariarajah ini berangkat dari pengalaman pribadi hidupnya yang berdampingan dengan umat Hindhu pada masa itu sehingga ia mencoba untuk melihat bagaimana seharusnya berdampingan dengan umat lain. Setidaknya penulis mencoba untuk melihat pemahaman yang diutarakan oleh Ariarajah dengan konteks GKPI Yogyakarta, yang mana GKPI Yogyakarta sendiri sudah cukup lama hidup berdampingan dengan umat lain dan secara tidak langsung mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat disana dan bagaimana langkah selanjutnya yang harus diambil untuk terus dapat hidup berdampingan dengan mereka.

Untuk itulah penulis seakan bertanya kepada gereja penulis sendiri, “Apakah dialog sudah dilakukan di GKPI?” Jawaban yang pasti penulis belum temukan karena penulis belum terjun langsung selama bergereja di sana, dan untuk itulah penulis melalui penulisan skripsi ini setidaknya akan mencari tahu, apakah pernah dilakukan sebuah dialog (dalam konteks GKPI Yogyakarta sendiri tentunya) ataukah belum? Jika belum, mengapa demikian? Pertanyaan yang kemudian ialah dalam hal menjalin dan menjaga relasi yang sudah berlangsung dan akan terus berlangsung apakah GKPI Yogyakarta benar-benar tulus menerima keberadaan masyarakat sekitar yang beragama lain? Penulis tentu menyadari bahwa ada kepentingan tersendiri dalam diri Gereja yang ingin dicapai. Kemudian jika diberikan kesempatan untuk kembali berdialog (atau berdialog untuk pertama kali) apakah GKPI Yogyakarta mau untuk berdialog? Atau malah

---

<sup>11</sup> Wesley Ariarajah, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu dalam Relasi Antar-Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 14.

menganggap dialog tidak diperlukan untuk saat ini karena merasa hubungan dengan masyarakat sekitar sudah baik.

Mengacu pada pemahaman Ariarajah yang mengatakan bahwa “dialog merupakan usaha membangun suatu “masyarakat yang saling bergaul”,” suatu masyarakat yang penuh kasih bernalar” melintasi berbagai halangan ras, etnis dan agama, melalui hal tersebut umat dapat belajar memahami perbedaan-perbedaan yang ada bukan sebagai sebuah ancaman, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan normal, dengan demikian dialog adalah suatu usaha membantu umat untuk memahami dan menerima yang lain dalam keberlainan”. Penulis ingin mencoba untuk melihat pernahkah GKPI Yogyakarta melakukan atau ikut serta dalam sebuah dialog antar umat beragama. Maka dari itu adapun pertanyaan yang sekiranya dapat masuk ke dalam perumusan masalah ini ialah:

- a. Sejauh mana GKPI memahami apa itu dialog antar umat beragama?
- b. Apa pandangan Wesley Ariarajah tentang dialog antar umat beragama?
- c. Bagaimana pandangan GKPI tentang dialog dari perspektif pemahaman Ariarajah?

### **1.3. Judul Skripsi**

Judul skripsi yang dipilih oleh penulis adalah: Jemaat GKPI Yogyakarta dan Dialog: Melihat Seberapa Jauh Pemahaman Jemaat GKPI Terkait dengan dialog melalui sudut pandang Wesley Ariarajah.

### **1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian**

Alasan penulis menuliskan skripsi ini ialah untuk mengetahui apakah GKPI Yogyakarta baik itu jemaatnya maupun para petinggi yang ada dalam gereja mengetahui apa itu dialog antar agama, selain itu penulis ingin mencoba untuk melihat pandangan-pandangan yang muncul terkait dengan dialog antar umat beragama. Dalam hubungannya dengan dialog sendiri penulis ingin mencoba melihat apakah pernah GKPI Yogyakarta (jemaat dan petingginya) mengikuti sebuah dialog antar umat beragama, atau pernah menyelenggarakan dialog.

Dengan ditulisnya skripsi ini penulis memiliki harapan yang sangat besar terhadap Gereja GKPI Yogyakarta untuk ambil bagian dalam dialog antar agama (jikalau suatu saat diadakan, atau mengadakan), karena dengan keikutsertaannya dalam dialog penulis berharap akan adanya sebuah relasi yang semakin dekat dengan umat beragama lain. Penulis juga berharap dengan

ditulisnya skripsi ini Gereja mau untuk semakin membuka diri terhadap keberagaman yang ada. Dan untuk relasi dengan umat beragama sama penulis berharap dengan adanya dialog dapat timbul kerjasama lebih daripada sekadar natal bersama (event-event lain juga ikut serta).

### **1.5. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini ialah studi lapangan dengan metode wawancara atau kualitatif. Melalui metode ini penulis ingin mendengar dari beberapa responden yang penulis pilih mengenai pemahaman mereka tentang dialog antar umat beragama. Penulis juga ingin mengetahui apakah pernah GKPI Yogyakarta mengikuti sebuah dialog antar umat beragama sepanjang sejarah berdirinya Gereja. Melalui hasil wawancara ini nantinya penulis akan melihat sejauh mana Gereja memahami serta ikut serta dalam dialog. Penulis juga menggunakan metode literatur yaitu dengan melihat melalui tata Gereja yang diterbitkan oleh pusat maupun mengenai dialog antar agama, serta melihat apakah dialog antar umat beragama masuk dalam agenda kerja GKPI Yogyakarta. Selain itu penulis juga akan melihat mengenai pemahaman dialog dari beberapa tokoh terkhusus Wesley Ariarajah. Alasan penulis memilih Wesley Ariarajah adalah karena beberapa hal yaitu: Ariarajah merupakan teolog Asia serta terdapat poin-poin penting yang penulis gunakan dalam proses pengumpulan data. Melalui pemahaman Ariarajah penulis akan mencoba melihat pengalaman pribadi penulis sendiri selama bergeraja di GKPI, apakah yang dituliskan oleh Ariarajah (dengan konteks yang berbeda tentunya dengan konteks penulis sendiri) cocok dengan apa yang ada dalam konteks Indonesia terkhusus konteks GKPI Yogyakarta.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Bab I berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah, judul skripsi, tujuan dan alasan penelitian, serta metode penelitian yang akan digunakan.

Pada bab II penulis akan mencoba untuk melihat poin-poin utama mengenai dialog antar umat beragama menurut Ariarajah. Poin-poin ini selanjutnya akan penulis gunakan sedikit tidaknya untuk menjadi acuan pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis ajukan dalam wawancara nantinya. Kemudian poin-poin penting yang diutarakan oleh Ariarajah mengenai

dialog akan coba penulis analisa lebih dalam sehingga penulis pribadi dapat mengerti maksud dan tujuan poin-poin tersebut. Dan tentunya dalam bab ini pula penulis ingin memaparkan sedikit tentang kehidupan dan konteks kehidupan Ariarajah sehingga ia dapat menghadirkan sebuah pemahamannya atas dialog antar umat beragama.

Bab III ini merupakan hasil dari penelitian atau studi lapangan yang penulis lakukan terkait pembahasan penulis mengenai dialog dan Gereja. Dalam bab ini juga penulis akan mencoba untuk meracik sedemikian rupa hasil wawancara yang penulis dapat sehingga dapat berguna untuk melihat bagaimana relasi antara Gereja dan dialog. Serta berguna untuk melihat sejauh mana Gereja sendiri memahami apa itu dialog antar agama.

Pada bab IV ini penulis ingin melihat hasil dari bab III (wawancara) yang kemudian penulis coba komparasikan dengan bab II poin-poin Ariarajah mengenai dialog. Dalam bab ini penulis ingin coba memperlihatkan sekaligus memahami apakah poin-poin yang diberikan oleh Ariarajah dapat penulis lihat serta penulis pakai untuk konteks kehidupan berdialog GKPI Yogyakarta.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **KESIMPULAN**

Setelah melalui proses deskripsi, analisis dan proses-proses lainnya dalam skripsi ini penulis akhirnya tiba di bagian dimana penulis harus menyimpulkan apa yang penulis tulis dari bab-bab sebelumnya. Terlebih dahulu penulis ingin mengakui bahwa ada banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik itu kekurangan kata-kata, pengkalimatan yang kurang jelas, maupun analisis yang terlihat kacau di beberapa bagian dan mungkin saja para pembaca nantinya akan menemukan kekurangan lainnya ketika membaca keseluruhan dari skripsi ini. Waktu yang penulis rasa kurang juga mengakibatkan penulisan skripsi ini jauh dari sempurna.

Salah satu kekurangan dalam pembahasan skripsi ini ialah penulis tidak terlalu dan bahkan tidak membahas sama sekali mengenai misi yang menjadi payung besar dari sebuah dialog antar agama. Mengenai misi penulis tidak terlalu membahas dikarenakan penulis hanya memfokuskan penulisan kepada dialog, maka dari itu penulis berpikir bahwa misi tidak perlu terlalu dibahas terlalu mendalam dalam skripsi ini karena memang pada dasarnya penulis memang tidak bertitik tolak dari pembahasan mengenai misi.

Selain tidak membahas mengenai misi, kekurangan lain yang paling berpengaruh ialah alur pemikiran penulis dalam menyusun skripsi ini. Secara pribadi penulis merasakan bahwa alur pemikiran yang tersaji terlihat kacau hal tersebut dapat dilihat dalam pembahasan setiap bab yang sudah penulis sajikan. Dalam setiap bab penulis merasa bahwa antara satu sub judul dengan sub judul lainnya kurang begitu berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga hal tersebut berdampak kepada para pembaca yang mungkin saja membaca skripsi ini. Dampak yang mungkin akan sangat dirasakan ialah para pembaca sukar untuk menemukan poin-poin penting dari setiap bab yang sudah penulis sajikan dengan kata lain dapat dikatakan bahwa skripsi ini hambar atau tidak memiliki daya pikat yang dapat menarik setiap orang untuk membacanya.

Meskipun adanya kekurangan seperti yang penulis tuliskan diatas dan kekurangan-kekurangan lainnya penulis dapat berbesar hati karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk

masalah bisa atau tidaknya skripsi ini dibaca penulis tidak terlalu memusingkannya karena bagi penulis hal tersebut bukan menjadi masalah yang terlalu rumit. Jikalau ada yang mau untuk membaca skripsi ini penulis akan sangat senang apalagi dapat memberikan kritik dan juga saran agar kedepannya penulis akan lebih baik dalam menulis baik itu tulisan biasa maupun sebuah karya tulis.

Lebih lanjut dibalik penulisan skripsi ini juga penulis tidak bermaksud untuk membenarkan apa yang sudah penulis tuliskan. Penulis juga tidak bermaksud untuk menyudutkan beberapa pihak melalui skripsi ini. Tapi melalui skripsi ini penulis menginginkan agar pihak-pihak yang terdapat dalam skripsi ini maupun pihak-pihak lain mau untuk lebih membuka diri terhadap sesama manusia meskipun kita mengetahui bahwa ada perbedaan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Himbauan tersebut kerap kali diucapkan oleh para teolog maupun masyarakat yang sadar akan pentingnya hidup berdampingan. Penulis juga selaku orang yang menulis skripsi ini menghimbau hal yang sama. Penulis menyadari bahwa hal tersebut sulit dikarenakan beberapa faktor yang ada dan secara tidak langsung dapat berpengaruh dalam relasi antar umat. Meskipun demikian kesadaran untuk hidup bersama antar umat beragama sudah mulai tumbuh dan berkembang saat ini. Kita dapat melihat sudah banyak daerah-daerah atau tempat-tempat yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Namun kita tentu tidak dapat dengan mudah melupakan konflik yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia dikarenakan hilang atau mulai tergerusnya sikap toleransi antar umat beragama. Maka dari itu konflik yang pernah terjadi dapat dilihat sebagai suatu kenangan pahit yang pernah menimpa Negara ini, dan diharapkan dengan adanya masa lalu tersebut diharapkan setiap umat dapat semakin mempererat hubungan yang toleran dengan umat beragama lain. Maka dari itu dialog dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mempertemukan setiap umat beragama dalam satu tempat untuk membahas berbagai macam hal-hal yang terkait dengan konflik.

Ada baiknya jikalau penulis sedikit mereview bab demi bab yang penulis sudah tuliskan sekaligus mencoba merangkumnya menjadi sebuah kesimpulan. Dalam bab pertama penulis memaparkan apa yang menjadi kegelisahan penulis terkait dengan dialog dan juga Gereja penulis sendiri. Kegelisahan penulis tersebut yang menjadi titik berangkat penulis dalam meneliti

mengenai dialog dalam pandangan GKPI Yogyakarta. Dalam perumusan masalah bab pertama penulis memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan dialog dan juga GKPI Yogyakarta.

Dalam bab kedua penulis memaparkan mengenai hakikat dialog yang disampaikan oleh Wesley Ariarajah. Ariarajah sebagai salah satu pendeta Metodis di Sri Lanka dan juga direktur program dialog DGD menaruh perhatiannya terhadap hubungan umat beragama yang berangkat dari pengalaman hidup pribadinya dalam melihat kekristenan yang menganggap dirinya terlalu superior terhadap agama lain di Sri Lanka pada saat itu. Dalam perjalanannya memahami hubungan antar agama Ariarajah sampai kepada dialog yang dapat digunakan sebagai suatu sarana untuk mempertemukan umat beragama. Dalam bab kedua juga penulis memperlihatkan bagaimana sosok Yesus dan juga Alkitab dalam proses sebuah dialog dan kedua hal inilah yang menjadi titik berangkat penulis dalam melakukan penelitian. Selain kedua hal tersebut dalam bab dua juga penulis memperlihatkan salah satu pemikiran Ariarajah terkait dengan teologi dialog dimana Kekristenan diharapkan bisa untuk mencari sebuah teologi yang dapat mendukung dalam relasi antar iman. Teologi yang disarankan oleh Ariarajah teosentris. Selain itu penulis juga mencoba mengangkat salah satu isu dalam dialog dalam pandangan Ariarajah yaitu Doa Bersama. Dalam hal doa bersama Ariarajah memberikan beberapa pandangan terkait dengan ketakutan-ketakutan yang mungkin muncul ketika setiap agama terkhusus kekristenan dalam mengikuti doa bersama.

Bab tiga merupakan bagian dimana penulis memaparkan atau mendeskripsikan hasil wawancara yang penulis dapatkan terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan merupakan pertanyaan yang berangkat atau muncul dari pandangan Ariarajah terhadap dialog dalam bab kedua. Pertanyaan tersebut ialah mengenai dialog, sosok Yesus, peran Alkitab dan juga doa bersama. Penulis mendapati jawaban yang sangat beragam terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan. Sedangkan dalam bab keempat penulis mencoba untuk menganalisis temuan-temuan yang dalam bab ketiga menggunakan pemahaman serta hakikat dialog Ariarajah dalam bab dua. Dalam proses analisis tersebut penulis juga menggunakan pandangan dari beberapa tokoh untuk melihat atau mendukung baik itu pandangan para informan dan pandangan Ariarajah sendiri.

Melalui ke empat bab tersebut penulis mencoba untuk melihat secara keseluruhan bahwa meskipun Ariarajah berasal dari Gereja Methodis sedangkan Gereja GKPI merupakan Gereja



beraliran Protestan keduanya memiliki pandangan masing-masing terkait dengan dialog dan pandangan-pandangan tersebut tidak bisa dipersalahkan atau dicari mana yang benar dan mana yang salah. Karena bagi penulis pandangan-pandangan yang muncul merupakan hasil dari pengalaman ataupun refleksi masing-masing pihak terhadap dialog dan unsur-unsur yang terkandung dalam dialog.

Terikat dengan dialog penulis memberikan dua aspek penting yang juga dibahas secara mendalam oleh Ariarajah (bab II) kedua aspek itu ialah sosok Yesus dan juga Alkitab. Ariarajah melihat bahwa sosok Yesus dalam perjalanannya hidup-Nya mau untuk berbaur dengan semua kalangan tanpa terkecuali dan kematianNya menjadi sebuah tanda pemberian keselamatan tidak hanya bagi umat Kristiani namun juga untuk seluruh umat manusia. Ariarajah pun melihat Alkitab sebagai sebuah payung bagi kekristenan untuk berdialog. Mengapa sebagai payung, karena salah satu tema besar yang terdapat dalam Alkitab ialah mengenai universalitas Allah. Dengan keuniversalitasan Allah tersebut maka umat Kristen diajak untuk menganggap bahwa umat beragama lain juga menjadi bagian dari rencana Allah bagi dunia ini. Dalam dialog hal ini tidak dapat dihilangkan sebab ketika kita umat Kristen berpegang kepada tema universalitas Allah ini, maka secara tidak langsung kita dapat menerima umat beragama lain sekaligus merubah cara pandang kita dalam melihat umat beragama lain bukan sebagai objek untuk diperbincangkan namun sebagai mitra kekristenan di dunia ini.

Bagi Ariarajah kedua hal tersebut dianggap sebagai sebuah *spirit* dalam berdialog dengan umat beragama lain. *Spirit* tersebut juga seharusnya dimiliki oleh umat Kristen secara umum dalam berinteraksi serta berdialog dengan umat beragama lain. Bagi GKPI Yogyakarta, penulis mencoba untuk melihat bahwa setiap jemaat memiliki jawaban masing-masing terkait dengan sosok Yesus dan juga Alkitab. Beragam jawaban terkait dengan sosok Yesus dan juga Alkitab memperlihatkan bahwa jemaat menghidupi pemahaman atau penghayatan akan kedua hal tersebut serta menjadikannya sebagai “pegangan” dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam keterkaitannya dengan dialog penulis belum menemukan bagaimana *spirit* dari sosok Yesus dan Alkitab, namun seperti yang penulis tuliskan diatas paling tidak kedua hal tersebut sudah diterapkan dalam kehidupan berdampingan dengan umat beragama lain.

Kemudian secara lebih khusus penulis melihat dalam diri GKPI Yogyakarta sendiri penulis tidak menemukan dokumen yang cukup mendukung terkait dengan pernah atau tidaknya

GKPI Yogyakarta melakukan sebuah dialog. Sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa meskipun GKPI Yogyakarta belum pernah mengadakan dialog namun setiap jemaat memiliki pandangan yang beragam serta menarik terkait dengan dialog.

## **SARAN**

Jika berbicara mengenai saran sangat jelas bahwa penulis ingin agar GKPI Yogyakarta mau untuk berdialog dengan umat beragama lain yang ada disekitarnya. Berdialog tidak selamanya harus berbicara atau bercakap dengan orang atau beragama lain. Berdialog juga dapat dimaksudkan dengan membuka diri terhadap orang lain. Hal tersebut yang penulis lihat kurang dilakukan oleh GKPI Yogyakarta beserta jemaatnya. Penulis juga menyadari bahwa setiap Pendeta yang ada di GKPI diberi waktu 5 tahun untuk menetap disuatu tempat setelah itu dipindah tugaskan lagi. Pindah tugas Pendeta tersebut menjadi salah satu permasalahan yang penulis lihat, karena setiap Pendeta baru yang ada datang terkhusus ke wilayah Yogyakarta (GKPI Yogyakarta) harus beradaptasi dengan lingkungan yang ada dan juga penulis menyadari bahwa setiap orang berbeda watak dan tabiat satu dengan yang lain. Mungkin saja Pendeta yang sebelumnya mau membuka diri dengan masyarakat sekitar yang beragama lain sedangkan Pendeta yang sekarang serasa menarik diri dari masyarakat dan menganggap urusan internal lebih penting ketimbang urusan eksternal.

Melihat hal tersebut setiap jemaat mempunyai andil untuk membantu setiap Pendeta yang baru datang ke GKPI Yogyakarta untuk paling tidak memperkenalkan Pendeta kepada lingkungan sekitar. Hal tersebut mungkin akan sulit sebab sebagian besar jemaat tinggal di daerah yang jauh dari Gereja, sedangkan yang tinggal di dekat lingkungan Gereja hanya beberapa saja. Melihat hal tersebut maka mungkin saja penyebab dari kurangnya dialog dan keterbukaan Gereja terhadap masyarakat adalah karena sebagian besar jemaat bertempat tinggal jauh dari Gereja.

Melihat kenyataan tersebut maka akan di dapati bahwa permasalahannya bukan hanya terletak pada Pendeta yang setiap 5 tahun sekali berganti dan harus beradaptasi ulang tetapi juga jemaat GKPI Yogyakarta yang bertempat tinggal jauh dari Gereja. Bagi penulis kedua hal tersebut secara tidak langsung dapat berpengaruh pada relasi hubungan Gereja dengan

masyarakat sekitar. Penulis secara jujur mengakui bahwa sulit untuk memberikan sebuah saran yang relevan untuk paling tidak mengatasi permasalahan serta memulai sebuah dialog. Hal yang dapat dilakukan oleh Gereja ialah paling tidak Pendeta mau untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah Pendeta mau untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat maka secara tidak langsung jemaat pun akan mengikuti. Untuk permasalahan dialog sendiri penulis sangat berharap GKPI Yogyakarta mau untuk paling tidak mengadakan dialog agar supaya tidak memunculkan suatu permasalahan yang melibatkan kedua belah pihak.

Selain itu saran lain yang penulis coba berikan kepada Gereja GKPI Yogyakarta berkaitan dengan dokumen mengenai dialog dan Gereja GKPI. Melalui penelitian ini penulis mendapati bahwa dokumen terkait dengan dialog tidak di miliki oleh GKPI. Hal tersebut sangat di sayangkan sebab dengan dokumen dapat menjadi sebuah rekam jejak bagi Gereja GKPI untuk melakukan suatu tindakan yang berkelanjutan dalam hal ini mungkin saja dialog akan sering diadakan guna membahas isu-isu yang terjadi di sekitar Gereja maupun isu-isu lainnya. Selain itu dokumen juga sangat berguna untuk orang-orang yang ingin mengetahui partisipasi GKPI dalam suatu dialog. Selain itu dengan adanya suatu dokumen terkait dengan dialog dan Gereja GKPI maka GKPI dapat mengetahui tema-tema apa saja yang menjadi tema penting terkait dengan dialog antar umat beragama baik itu tema-tema baru maupun tema-tema lama yang masih hangat untuk diperbincangkan. Karena ketiadaan dokumen tersebut maka beberapa hal yang sudah penulis utarakan di atas hanya menjadi harapan penulis pribadi. Untuk itu penulis berharap bahwa GKPI (baik itu GKPI pusat maupun GKPI Yogyakarta) mau untuk menyusun suatu dokumen terkait dengan dialog antar umat beragama. Namun sebelum menyusun suatu dokumen hendaknya GKPI mau untuk terlibat dalam sebuah dialog. Penulis mengapresiasi Gereja GKPI pusat yang saat ini sedang melakukan suatu penyusunan dokumen terkait dengan GKPI dan dialog, namun sangat di sayangkan juga bahwa penyusunan dokumen tersebut penulis rasa terlambat. Mengapa terlambat, karena bagi penulis sendiri penulis tidak mendapatkan suatu data pendukung untuk menyusun skripsi ini. Maka dari itu penulis sangat berharap apabila dokumen yang tengah disusun tersebut selesai dapat di distribusikan atau disebarakan kepada seluruh Gereja GKPI yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariarajah, Wesley. *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu dalam Relasi Antar-Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ariarajah, Wesley. *Alkitab dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Ariarajah, Wesley. "Towards a Theology of Dialogue," dalam *The Ecumenical Review* Volume 29 issue 1, 1997.
- Ariarajah, Wesley. "The Ecumenical Impact of Inter-Religious Dialogue," dalam *The Ecumenical Review*, Volume 49 Issue 2, 1997.
- Banawiratma, J.B. "Dialog Macet? Tidak Tulus? Lalu?," dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular: Agama dan Tantangan Ketulusan*, ed. B. Kieser. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Dubut, Darwis. "Dialog: Cara Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia," dalam *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, Ed. Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Elmirzana, Syafa'atun. "Dakwah atau Misi dan Dialog: Hubungan Islam-Kristen dalam Ketulusan dan Bakti Manusiawi," dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular: Agama dan Tantangan Ketulusan*, ed. B. Kieser. Yogyakarta: Kanisius 2001.
- Harmakaputra, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014
- Jonge, De, Christiaan. *Menuju Keesaan Gereja Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Lan, Kwok Pui. *Discovering The Bible in The Non-Biblical World*. New York: Maryknoll, 1995.
- Luthfi, Ahmad Nashih, Nazir S, M, Tohari, Amin dkk. *Keistimewaan Yogyakarta, yang diingat dan yang dilupakan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Agama dan Ketulusan," dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular: Agama dan Tantangan Ketulusan*, ed. B. Kieser. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Paimoen, Eddy "Kompleksitas Hubungan Agama dan Kekerasan: Pengalaman Kristen di Indonesia" dalam "Visi Gereja Memasuki Millenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran", ed. Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Ed. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Prakosa, Heru. "Ekumene dan Dialog", dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*, ed. H.M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Purnomo, Aloysius Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Ruck, Anne. *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Samartha, Stanley J. "Salib dan Bianglala: Kristus di dalam suatu Kebudayaan Beragam Agama," dalam "*Wajah Yesus di Asia*", terj. Ioanes Rakhmat, penyunting R.S. Sugirtharajah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Schumann, Olaf. "Some Reflection on the Meaning and Aims of Interfaith Dialogue." dalam *LWF Studies Dialogue and Beyond: Christians and Muslims Together on the Way*. Ed, Sigvard von Sicard dan Ingo Wulfhorst. Switzerland: The Lutheran World Federation, 2003.
- Schumann, Olaf. *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Soetapa, Djaka. *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Theologis*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan "Duta Wacana", 1981
- Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, Keputusan Sidang Raya XII PGI Jayapura, 21-30 Oktober 1994*, penyunting Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996.

Sumber website:

<https://users.drew.edu/wariaraj/>

<https://prabook.com/web/person-view.html?profileId=76966>